

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian tidak dapat terpisahkan dari industri perbankan. Perbankan mempunyai kedudukan penting terhadap kemajuan ekonomi suatu bangsa dan dipandang sebagai pusat dalam sistem perekonomian pada seluruh negara di mana sirkulasi ekonomi serta keuangan berjalan di dalamnya (Larasati dkk, 2017). Oleh karena itu, di Indonesia kebijakan pembangunan sektor perbankan ditujukan agar menciptakan sistem perbankan yang kuat, efisien, serta sehat untuk menghasilkan stabilitas sistem keuangan sehingga mampu memberikan dukungan dalam memajukan perekonomian nasional agar senantiasa berkelanjutan (Ubaidillah, 2016).

UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan merupakan undang-undang yang menjelaskan bahwa Indonesia telah melaksanakan sistem perbankan ganda (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional serta sistem perbankan syariah. Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, perbankan syariah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Roadmap Perbankan Syariah Indonesia 2015-2019 yang dipublikasikan oleh OJK menjelaskan bahwa penilaian pengimplementasian cetak biru perbankan syariah hingga tahun 2014 masih ditemukan persoalan mendasar pada perbankan syariah salah satunya, yaitu mengenai masih rendahnya pangsa pasar perbankan syariah (www.ojk.go.id). Pangsa pasar pada perbankan syariah merupakan bagian pasar yang dimiliki oleh perbankan syariah di mana bagian tersebut menggambarkan kekuatan bank pada suatu industri dibandingkan dengan perbankan nasional dalam suatu periode (Ludiman & Mutmainah, 2020).

Menurut Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNKS) 2019, *market share* perbankan syariah cenderung stagnan pada angka 5%. Barulah pada tahun 2016, *market share* mengalami kenaikan yang cukup signifikan setelah berlangsungnya konversi BPD Aceh hingga pangsa pasar mampu mencapai angka

5,05% (www.knks.go.id). Selanjutnya *market share* perbankan syariah dapat keluar dari 5% *market share trapped* pada akhir tahun 2019 dengan *market share* sebesar 6,18%. Hal tersebut menandakan bahwa *market share* perbankan syariah saat ini tertinggal jauh dibandingkan dengan perbankan konvensional yang selalu memiliki persentase *market share* di atas 90% dari total *market share* perbankan nasional. *Market share* sendiri secara umum baru akan berpengaruh terhadap perekonomian pada saat nilainya berada di angka 15% sehingga *market share* perbankan syariah hingga sekarang masih belum bisa berkontribusi secara signifikan bagi perekonomian Indonesia (Barkhowa & Utomo, 2019).

Berdasarkan data *Islamic Financial Services Industry Stability Report 2019* yang dikeluarkan oleh *Islamic Financial Service Board (IFSB)*, perbankan syariah di Indonesia memiliki *market share* yang tertinggal cukup jauh jika dibandingkan dengan *market share* yang dimiliki oleh negara tetangga, yaitu Brunei Darussalam serta Malaysia. Kedua negara tersebut menempati posisi ketiga dan enam dengan persentase *market share* sebesar 63,6% dan 26,5% sedangkan Indonesia berada pada peringkat 18 (www.ifsb.org).

Ketertinggalan *market share* perbankan syariah Indonesia dengan negara-negara tetangga lainnya sangat disayangkan sebab Indonesia adalah negara yang memiliki total populasi umat Islam terbanyak di dunia. Total populasi umat Islam menurut data sensus penduduk di tahun 2010 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik adalah sebanyak 207.176.162 juta orang atau 87,18% dari keseluruhan populasi masyarakat di Indonesia (sp2010.bps.go.id). Jika dilihat dari banyaknya total masyarakat Indonesia yang beragama Islam semestinya hal tersebut bisa menjadi peluang bagi perbankan syariah dalam meningkatkan *market share*-nya agar mampu mengungguli *market share* perbankan konvensional diluar dari aspek-aspek tertentu (Harjito dkk, 2017).

Dalam memperbesar persentase *market share* perbankan syariah diperlukan peningkatan kinerja bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Namun dukungan kinerja yang utamanya harus difokuskan adalah kinerja dari BUS. Hal tersebut dikarenakan BUS selalu memberikan kontribusi terbesar dari keseluruhan persentase *market share* perbankan syariah sejak tahun 2015 hingga 2019 di mana total *market share* BUS

selalu berada pada peringkat pertama dengan besaran persentase di atas 60% dari total *market share* perbankan syariah (www.ojk.go.id).

Kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan *market share* menunjukkan keberhasilan kinerja yang dilakukan oleh perbankan. Secara keseluruhan, kinerja bank adalah gambaran mengenai berbagai prestasi yang telah diperoleh suatu bank pada kegiatan operasionalnya berkaitan dengan faktor keuangan, penghimpunan dan penyaluran dana, sumber daya manusia, pemasaran serta teknologi (Neldawati, 2018). Salah satu bentuk pengukuran kinerja, yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan memiliki keterkaitan dengan *market share* ketika kinerja keuangan mulai dianggap sebagai kemungkinan bank dalam memberikan kabar baik kepada nasabah maupun investor yang ditunjukkan melalui analisis rasio keuangan dalam laporan keuangan bank tersebut. Beberapa kinerja keuangan yang dapat mempengaruhi *market share* di antaranya adalah risiko pembiayaan, profitabilitas, dan permodalan (Aminah dkk, 2019).

Pembiayaan pada suatu bank bisa disebut bermasalah ketika bank tidak dapat mengatasi risiko yang dihasilkan dari pembiayaan yang disalurkaninya. Risiko pembiayaan merupakan risiko kerugian dikarenakan debitur tidak bisa ataupun tidak mau melaksanakan kewajibannya dalam membayarkan secara penuh dana yang telah dipinjamnya baik ketika waktu jatuh tempo maupun setelahnya (Purnamasari & Musdholifah, 2016). Tingginya pembiayaan bermasalah pada bank akan menyebabkan banyaknya dana yang tidak bisa diputarkan kembali oleh bank (Rahman, 2016). Ketika hal tersebut terjadi tentunya akan mengganggu perkembangan aset suatu bank. Perkembangan aset yang rendah akan menyebabkan rendahnya pertumbuhan *market share*.

Profitabilitas adalah faktor yang sangat penting dalam menilai kinerja bank di mana tingginya profitabilitas yang dimiliki oleh suatu bank dapat menggambarkan seberapa baik kinerja bank tersebut (Larasati dkk, 2017). Ketika profit bank tinggi maka bank tersebut akan bisa meningkatkan asetnya dan pada akhirnya akan mempengaruhi besaran *market share* bank (Purboastuti dkk, 2015). Aset yang dimiliki suatu perbankan dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui besaran *market share* yang perbankan tersebut miliki pada suatu perekonomian (Barkhowa & Utomo, 2019).

Permodalan menjadi faktor selanjutnya yang bisa mempengaruhi *market share*. Kecukupan modal yang suatu bank miliki berhubungan dengan modal sendiri yang disediakan untuk mengatasi risiko terjadinya kerugian disebabkan adanya pergerakan aset bank yang sebagian besar dananya bersumber dari masyarakat atau dana pihak ketiga (Harjito dkk, 2017). Semakin tinggi rasio kecukupan modal yang bank miliki maka keahlian bank untuk mengatasi risiko yang timbul dari penyaluran kredit ataupun aktiva produktif yang mengandung risiko akan lebih baik (Hidayati, 2015). Manajemen bank haruslah bisa memenuhi besaran permodalan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2016 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, yaitu paling rendah 8%. Hal ini dikarenakan ketika bank mempunyai modal yang cukup maka bank bisa melaksanakan perluasan usaha secara aman untuk meningkatkan besaran persentase *market share* bank tersebut (Harjito dkk, 2017).

Berikut adalah data bank umum syariah yang menunjukkan fenomena dari tahun 2015 hingga 2019:

Tabel 1. Data *Market Share*, Risiko Pembiayaan, Profitabilitas, dan Permodalan Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2019

No	Kode Perusahaan	Tahun	Market Share (%)	Naik (Turun)	Risiko Pembiayaan (%)	Naik (Turun)	Profitabilitas (%)	Naik (Turun)	Permodalan (%)	Naik (Turun)
1	BBCAS	2015	1,43	0,36	0,70	0,60	1,00	0,20	34,30	4,70
		2016	1,37	-0,06	0,50	-0,20	1,10	0,10	36,70	2,40
		2017	1,37	0,00	0,32	-0,18	1,20	0,10	29,40	-7,30
		2018	1,44	0,07	0,35	0,03	1,20	0,00	24,30	-5,10
		2019	1,60	0,16	0,58	0,23	1,20	0,00	38,30	14,00
2	BJBS	2015	2,12	-0,06	6,93	1,09	0,25	-0,47	22,53	6,75
		2016	2,04	-0,08	17,91	10,98	-8,09	-8,34	18,25	-4,28
		2017	1,77	-0,27	22,04	4,13	-5,69	2,40	16,25	-2,00
		2018	1,38	-0,39	4,58	-17,46	0,54	6,23	16,43	0,18
		2019	1,43	0,05	3,54	-1,04	0,60	0,06	14,95	-1,48
3	BMSI	2015	0,57	-0,31	35,15	30,11	-20,13	-23,74	38,40	-13,73
		2016	0,37	-0,20	43,99	8,84	-9,51	10,62	55,06	16,66
		2017	0,29	-0,08	0,00	-43,99	5,50	15,01	75,83	20,77
		2018	0,14	-0,15	0,00	0,00	-6,86	-12,36	163,07	87,24
		2019	0,13	-0,01	0,00	0,00	11,15	18,01	241,84	78,77
4	BBRIS	2015	7,97	0,68	4,86	0,26	0,77	0,69	13,94	1,05
		2016	7,57	-0,40	4,57	-0,29	0,95	0,18	20,63	6,69
		2017	7,25	-0,32	6,43	1,86	0,51	-0,44	20,05	-0,58
		2018	7,73	0,48	6,73	0,30	0,43	-0,08	29,73	9,68
		2019	8,01	0,28	5,22	-1,51	0,31	-0,12	25,26	-4,47
		2015	18,80	-3,59	7,11	0,56	0,20	0,03	12,00	-1,91

No	Kode Perusahaan	Tahun	Market Share (%)	Naik (Turun)	Risiko Pembiayaan (%)	Naik (Turun)	Profitabilitas (%)	Naik (Turun)	Permodalan (%)	Naik (Turun)
5	BMI	2016	15,26	-3,54	3,83	-3,28	0,22	0,02	12,74	0,74
		2017	14,18	-1,08	4,43	0,60	0,11	-0,11	13,62	0,88
		2018	11,69	-2,49	3,87	-0,56	0,08	-0,03	12,34	-1,28
		2019	9,39	-2,30	5,22	1,35	0,05	-0,03	12,42	0,08
6	BPDS	2015	2,35	0,12	2,63	2,10	1,14	-0,85	20,30	-5,39
		2016	2,40	0,05	2,26	-0,37	0,37	-0,77	18,17	-2,13
		2017	1,98	-0,42	12,52	10,26	-10,77	-11,14	11,51	-6,66
		2018	1,79	-0,19	4,81	-7,71	0,26	11,03	23,15	11,64
7	BSB	2019	2,07	0,28	3,81	-1,00	0,25	-0,01	14,46	-8,69
		2015	1,92	0,07	2,99	-1,08	0,79	0,52	16,31	1,51
		2016	1,89	-0,03	7,63	4,64	-1,12	-1,91	15,15	-1,16
		2017	1,65	-0,24	7,85	0,22	0,02	1,14	19,20	4,05
8	BSM	2018	1,29	-0,36	5,71	-2,14	0,02	0,00	19,31	0,11
		2019	1,25	-0,04	5,89	0,18	0,04	0,02	15,25	-4,06
		2015	23,15	-0,86	6,06	-0,78	0,56	0,60	12,85	-1,27
		2016	21,56	-1,59	4,92	-1,14	0,59	0,03	14,01	1,16
9	BMS	2017	20,21	-1,35	4,53	-0,39	0,59	0,00	15,89	1,88
		2018	20,08	-0,13	3,28	-1,25	0,88	0,29	16,26	0,37
		2019	20,86	0,78	2,44	-0,84	1,69	0,81	16,15	-0,11
		2015	1,83	-0,70	4,26	0,37	0,30	0,01	18,74	-0,52
10	BVS	2016	1,68	-0,15	3,30	-0,96	2,63	2,33	23,53	4,79
		2017	1,62	-0,06	2,95	-0,35	1,56	-1,07	22,19	-1,34
		2018	1,50	-0,12	2,15	-0,80	0,93	-0,63	20,54	-1,65
		2019	1,49	-0,01	1,72	-0,43	0,89	-0,04	19,96	-0,58
11	BAS	2015	0,45	-0,07	9,80	2,70	-2,36	-0,49	16,14	0,87
		2016	0,44	-0,01	7,21	-2,59	-2,19	0,17	15,98	-0,16
		2017	0,46	0,02	4,59	-2,62	0,36	2,55	19,29	3,31
		2018	0,43	-0,03	4,00	-0,59	0,32	-0,04	22,07	2,78
12	BNTBS	2019	0,42	-0,01	3,94	-0,06	0,05	-0,27	19,44	-2,63
		2015	6,12	0,25	2,30	-0,28	2,83	-0,39	19,44	-0,49
		2016	5,13	-0,99	1,39	-0,91	2,48	-0,35	20,74	1,30
		2017	5,20	0,07	1,38	-0,01	2,51	0,03	21,50	0,76
12	BNTBS	2018	4,72	-0,48	1,04	-0,34	2,38	-0,13	19,67	-1,83
		2019	4,67	-0,05	1,29	0,25	2,33	-0,05	18,90	-0,77
		2015	2,01	-0,08	1,31	-0,15	4,27	-0,38	27,12	8,76
		2016	2,09	0,08	1,20	-0,11	3,95	-0,32	31,17	4,05
12	BNTBS	2017	2,04	-0,05	1,35	0,15	2,45	-1,50	30,87	-0,30
		2018	1,44	-0,60	1,63	0,28	1,92	-0,53	35,42	4,55
12	BNTBS	2019	1,61	0,17	1,36	-0,27	2,56	0,64	35,47	0,05

Sumber: Website masing-masing perusahaan bank umum syariah (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 12 bank umum syariah sebanyak 12 bank atau 100% mengalami penurunan risiko pembiayaan yang diikuti dengan menurunnya *market share*. Pada tahun 2015, BSM dan BNTBS mengalami penurunan risiko pembiayaan diikuti dengan penurunan *market share*. Hal yang sama terjadi di tahun 2016 pada BCAS, BBRIS, BMI, BMS, BVS, dan BAS sedangkan pada tahun 2017 bank yang mengalami fenomena tersebut adalah BMSI. Lalu, pada tahun 2018 fenomena serupa juga terjadi pada BJBS, BPDS, dan BSB

di mana ketiga bank tersebut mengalami penurunan risiko pembiayaan yang diikuti dengan penurunan *market share*.

Fenomena tersebut tidak sejalan dengan teori Setyawati (2018, hlm. 62) di mana ketika risiko pembiayaan (*non performing financing*) dikelola dengan baik maka akan dapat meningkatkan perkembangan total aset bank umum syariah. Sehingga bisa diartikan bahwa penurunan risiko pembiayaan seharusnya diikuti dengan peningkatan pada besaran *market share* bank. Fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Harjito dkk (2017), Fitriyani dan Nurdin (2018), Fatihin dan Hadi (2018), dan Ludiman dan Mutmainah (2020) yang menjelaskan bahwa risiko pembiayaan tidak berpengaruh terhadap *market share*. Namun, fenomena di atas tidak sesuai dengan penelitian Rahman (2016), Rohman dan Karsinah (2018), Arif dan Rahmawati (2018), Sandy dkk (2019), Nurboja dan Košak (2019), Siregar (2019), dan Aminah dkk (2019) yang menyatakan bahwa risiko pembiayaan berpengaruh terhadap *market share*.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 12 bank umum syariah sebanyak 10 bank atau 83% mengalami peningkatan profitabilitas yang diikuti dengan menurunnya *market share*. Pada tahun 2015, BMI, BSM, dan BMS mengalami peningkatan profitabilitas yang diikuti dengan penurunan *market share*. Hal yang sama terjadi di tahun 2016 pada BBCAS, BBRIS, BMSI, dan BVS sedangkan pada tahun 2017 bank yang mengalami fenomena tersebut adalah BJBS dan BSB. Kemudian pada tahun 2018, BPDS juga mengalami fenomena serupa di mana terjadi peningkatan profitabilitas yang diikuti dengan menurunnya *market share*. Fenomena ini bertentangan dengan teori Ikatan Bankir Indonesia (2016, hlm. 143) yang menyatakan bahwa ketika bank dapat menghasilkan laba yang baik maka bank akan mampu untuk mendorong pertumbuhan terhadap kegiatan operasionalnya, mendukung peningkatan aset serta memperbesar kekuatan permodalannya. Peningkatan aset yang tinggi tentunya akan dapat meningkatkan *market share* bank tersebut.

Fenomena ini serupa dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Harjito dkk (2017), Fitriyani dan Nurdin (2018), Arif dan Rahmawati (2018), Adelia dkk (2018), dan Fatihin dan Hadi (2018) yang menyatakan jika profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *market share*. Namun fenomena ini tidak sesuai dengan

penelitian Rohman dan Karsinah (2018), Sandy dkk (2019), Young dan Martowidjojo (2019), Aminah dkk (2019), Ludiman dan Mutmainah (2020), dan Fatihin dkk (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *market share*.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 12 bank umum syariah sebanyak 12 bank atau 100% mengalami peningkatan permodalan yang diikuti dengan menurunnya *market share*. Pada tahun 2015, BJBS, BVS, dan BNTBS mengalami peningkatan permodalan yang diikuti dengan penurunan *market share*. Hal yang sama terjadi di tahun 2016 pada BBCAS, BMSI, BBRIS, BMI, BSM, BMS, dan BAS sedangkan pada tahun 2017 bank yang mengalami fenomena tersebut adalah BSB. Lalu pada tahun 2018, BPDS juga mengalami fenomena serupa di mana peningkatan pada permodalan justru diikuti dengan penurunan *market share*. Fenomena yang terjadi tidak sesuai dengan teori Setyawati (2018, hlm. 62) yang menyatakan bahwa permodalan (*capital adequacy ratio*) ketika dikelola dengan baik maka akan dapat meningkatkan perkembangan total aset bank umum syariah. Peningkatan pada total aset bank tentunya akan diikuti peningkatan *market share* bank.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Harjito dkk (2017), Mwasanguti dkk (2017), dan Ludiman dan Mutmainah (2020) yang menjelaskan bahwa permodalan tidak berpengaruh terhadap *market share*. Namun fenomena itu tidak sejalan dengan hasil penelitian Rahman (2016), Rohman dan Karsinah (2018), dan Aminah dkk (2019) yang menjelaskan bahwa permodalan berpengaruh terhadap *market share*.

Berdasarkan latar belakang serta fenomena yang penulis jabarkan di atas, maka penulis melaksanakan penelitian berjudul “Analisis Faktor-Faktor Kinerja Keuangan Yang Mempengaruhi *Market Share* Perbankan Syariah Di Indonesia”.

I.2. Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Apakah risiko pembiayaan berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah?

- c. Apakah permodalan berpengaruh terhadap *market share* perbankan syariah?

I.3. Tujuan Penelitian

Atas dasar perumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dinyatakan tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh risiko pembiayaan terhadap *market share* perbankan syariah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *market share* perbankan syariah.
- c. Untuk mengetahui pengaruh permodalan terhadap *market share* perbankan syariah.

I.4. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang akan dihasilkan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang bisa digunakan dalam memperoleh informasi serta wawasan terkait faktor-faktor kinerja keuangan yang mempengaruhi *market share* perbankan syariah, yaitu risiko pembiayaan, profitabilitas, dan permodalan. Selain itu, pembaca dapat mempergunakan penelitian ini sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

- b. Aspek Praktis

- 1) Bagi Bank

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya terkait faktor-faktor kinerja keuangan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan *market share* perbankan syariah.

- 2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai kinerja keuangan dan *market share* khususnya bank umum syariah sebagai bahan pertimbangan bagi para calon nasabah maupun nasabah dalam menempatkan dananya pada bank umum syariah.

3) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi maupun rekomendasi sebagai bahan pertimbangan investor untuk membuat keputusan berinvestasi pada industri perbankan syariah.